

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

World Health Organization (WHO) menyatakan berat lahir bayi merupakan parameter yang penting dan terpercaya bagi kelangsungan hidup neonatus dan bayi, dilihat dari segi kesehatan ibu, kesehatan bayi baru lahir serta status gizi negara maju maupun negara berkembang. Berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap kematian perinatal dan neonatal. Kejadian BBLR dapat disebabkan berbagai faktor, yaitu faktor ibu atau maternal, faktor janin serta faktor plasenta. Faktor ibu yang dapat menyebabkan BBLR, yaitu kehamilan remaja, malnutrisi serta komplikasi pada kehamilan salah satunya adalah preeklamsia. Faktor janin yang menyebabkan BBLR, yaitu bayi kembar dan janin yang memiliki kelainan atau kondisi bawaan. Faktor plasenta yaitu gangguan pada plasenta yang menghambat pertumbuhan bayi Intra Uterine Growth Retardation (IUGR). Secara umum preeklamsia masih menjadi masalah utama meningkatkan kesakitan dan kematian ibu serta bayi di dunia. Preeklamsia berkaitan dengan komplikasi yang terjadi baik pada ibu maupun bayi yang dilahirkan. Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu dampak dari ibu dengan preeklamsia dimana risikonya meningkat pada preeklamsia berat dibandingkan preeklamsia ringan (Tonasih & Kumalasary, 2020).

Secara global preeklamsia juga masih merupakan suatu masalah, 10% ibu hamil diseluruh dunia mengalami preeklamsia, dan menjadi

penyebab 76.000 kematian ibu dan 500.000 kematian bayi setiap tahunnya. Berdasarkan penelitian Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) angka kejadian preeklampsia di Indonesia pada tahun 2018 sekitar 3,3% (Riskesmas, 2018). Data WHO 2015 mencatat di Indonesia bahwa kejadian BBLR berada di tingkat sembilan dengan presentase 15,5%. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) di Jawa Timur bayi dengan BBLR pada tahun 2019 berjumlah 21.544 kelahiran (21,5%). Di Mojokerto tahun 2019 angka BBLR mencapai 604 kelahiran (2,89%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui data rekam medis tahun 2023 di RSUD Sumberglagah Mojokerto dari 32 ibu dengan preeklampsia didapatkan 24 (75,0%) kejadian BBLR.

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah kelahiran bayi dengan berat kurang dari 2500 gram yang ditimbang 1 jam setelah lahir tanpa memandang masa kehamilan. Kematian bayi dengan BBLR lebih beresiko 20 kali lebih besar dibandingkan dengan bayi dengan berat badan normal (Astuty, 2020). Bayi BBLR memiliki peluang lebih kecil untuk bertahan hidup. Ketika mereka bertahan hidup, mereka lebih rentan terhadap penyakit hingga mereka dewasa. Dampak lain yang muncul pada orang dewasa yang memiliki riwayat BBLR yaitu beresiko menderita penyakit degeneratif (Hartiningrum & Fitriyah, 2019). Dampak dari BBLR akan berlangsung antar generasi yang satu ke generasi selanjutnya yang akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak baik psikis dan fisik (L.S & R, 2022). Preeklampsia dalam kehamilan adalah komplikasi yang serius yang terjadi pada trimester kedua-

ketiga dengan gejala klinis yang ditunjukkan yaitu seperti edema, hipertensi, proteinuria, kejang sampai koma dengan umur kehamilan di atas 20 minggu. Selain itu, dampak yang ditimbulkan akibat preeklamsia pada ibu hamil yaitu solusio plasenta, abruptio plasenta, hipofibrinogenemia, hemolisis, perdarahan otak, kerusakan pembuluh kapiler mata hingga kebutaan, edema paru, nekrosis hati, kerusakan jantung, sindrom HELLP, kelainan ginjal. Sedangkan, dampak yang bisa terjadi pada janin akibat preeklamsia selama kehamilan yaitu dapat mengakibatkan berat badan lahir rendah akibat spasme arteriol spiralis desidua menurunkan aliran darah ke plasenta, yang mengakibatkan gangguan fungsi plasenta. Kerusakan plasenta ringan dapat menyebabkan hipoksia janin, keterbatasan pertumbuhan *intrauterine* (IUGR), dan jika kerusakan makin parah maka dapat berakibat prematuritas, dismaturitas dan IUFD atau kematian janin dalam kandungan (Oktarina et al., 2021). Sejumlah penelitian tentang hubungan preeklamsia dengan kejadian BBLR telah dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan Anggitasari (2018) di RS Permata Bunda Kota Malang yang menunjukkan adanya hubungan antara preeklamsia dengan BBLR, yaitu sebanyak 143 bayi (75,5%) dari 189 ibu dengan preeklamsia. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hartati (2018) di RSUD Wangaya yang menunjukkan adanya hubungan antara preeklamsia dengan BBLR yaitu sebanyak 86 bayi (52,40%) BBLR dari 164 ibu dengan preeklamsia.

Dari beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya hubungan preeklamsia dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR). Untuk

menekan tingginya angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) diharapkan dapat lebih menekankan pemeriksaan ANC secara rutin. Pemeriksaan *antenatal care* dilakukan secara rutin untuk deteksi awal faktor-faktor resiko, lalu untuk pencegahan sekunder terjadinya preeklamsia yaitu dengan meningkatkan suplementasi kalsium, makanan yang mengandung antioksidan, dan melakukan diet seimbang kaya protein (Ekasari & S.N, 2019). Kemudian, jika terjadi preeklamsia berat kepada Ibu hamil maka harus segera dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Preeklamsia Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Sumberglagah Mojokerto”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah”apakah ada hubungan preeklamsia dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Sumberglagah Mojokerto ?“

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan preeklamsia dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Sumberglagah Mojokerto.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengidentifikasi kejadian preeklamsia di RSUD Sumberglagah Mojokerto.

1.3.2.2 Mengidentifikasi kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Sumberglagah Mojokerto.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan preeklampsia dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD Sumberglagah Mojokerto.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman dalam menyelesaikan tugas skripsi serta menambah informasi tentang hubungan preeklampsia dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

### **1.4.2 Bagi Akademik**

Hasil dari penelitian ini dapat menambah bahan kajian/literatur tentang hubungan preeklampsia dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang hubungan preeklampsia dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

#### 1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat khususnya ibu hamil, tentang hubungan kejadian preeklamsi dengan kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

